

**INTEGRASI KURIKULUM
PESANTREN DAN MADRASAH ALIYAH
DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Muhamad Azmi
NPM : 1986108029**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut beberapa ahli, Pendidikan Islam adalah item edukatif lokal Indonesia¹. Pendidikan asli Indonesia yang ikut mencerdaskan bangsa Indonesia. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, lahirnya pesantren bahkan sebelum zaman penjajahan Belanda, lembaga ini dipimpin oleh seorang kiai atau ulama².

Pesantren sudah ada di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka. Pesantren merupakan kebutuhan daerah setelah surau, langgar dan mesjid saat ini belum memuaskan sebagai yayasan pendidikan Islam³. Pesantren pada awalnya didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kualitasnya diterima untuk mengikuti dakwah Islam di negeri ini. Pesantren pada awal berdirinya hingga saat ini telah mengalami peningkatan. Pada awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua kapasitas ini bergerak untuk saling membantu. Sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wadah dalamewartakan dakwah sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai metode dalam membangun kerangka pelatihan⁴.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran Agama Islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Soegarda Poerbakawatja mengemukakan pesantren asal katanya

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 105.

²Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 45

³Azyumardi, *Loc Cit.*, h. 106.

⁴Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 22.

adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam⁵.

Pendidikan pesantren menurut Mastuhu seperti dikutip Damopoli bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat⁶. Manusia merupakan makhluk yang memiliki daya akal dan kehidupan yang baik, serta dapat membentuk peradaban dan menunjukkan kehidupan melalui proses pendidikan (belajar mengajar)⁷. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat: 11, yaitu :

رُؤُوسَ قِلَإٍ وَإِذَا كُنتُمْ لِلَّهِ تَافِسِحَ فَافْسَحُوا لِّلْمَجَلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُم قِلَإٍ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا ءَالَ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لِّلْعَلَمِ أُوْتُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ ءَالَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا أَنَّهُ

“Wahai orang-orang yang menerima, ketika kamu dikatakan kepada kamu: "Bersikaplah luas dalam perkumpulan", maka, pada saat itu terbukalah, Allah akan memperhitungkanmu. Juga, ketika dikatakan: "Berdiri", maka, pada saat itu berdiri, Allah akan mengangkat orang-orang yang menerima di antara kamu dan orang-orang yang diberi informasi beberapa derajat. selain itu, Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁸.

Pesantren pada dasarnya merupakan pusat kajian ilmu-ilmu keislaman yang ketat, misalnya fiqh, tauhid, terjemah, hadits, tasawuf, dan bahasa Arab. untuk ilmu keseluruhan⁹. Selain itu, pengembangan etika sangat terfokus pada ranah sekolah pengalaman hidup Islam. Etika adalah untuk para sahabat, wilayah setempat, dan yang lebih penting lagi kualitas yang mendalam bagi kiai. Pergaulan dengan para sahabat dan

⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Kencana: Jakarta, 2012), h. 61.

⁶Mastuhu dalam Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 82

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)., h. 1

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2017), h. 465

⁹Haidar Putra Daulay, *Op Cit.*, h. 74.

daerah harus terus dilestarikan untuk memperkuat ukhuwah Islamiah dan mengikuti gambaran pesantren agar tidak kabur sesuai dengan daerah setempat¹⁰.

Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari bantuan daerah yang mengharapkan usia lulusan pesantren yang berkualitas, namun dalam mengundang era globalisasi, tentunya pesantren harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan di masa depan yang mendominasi pelatihan ketat. serta pada dasarnya mengetahui instruksi umum. Sekolah Islam inklusif mulai melakukan kerangka pembelajaran dengan mengoordinasikan kerangka pelatihan konvensional dan saat ini ke dalam rencana pendidikan pesantren, hal ini sesuai dengan penilaian yang dikomunikasikan oleh Syekh Sajjad dan Syekh Ali Ashraf tentang pengajaran Islam, bahwa alasan asli pelatihan Islam adalah untuk mengantarkan individu yang menerima dan lebih jauh berpengetahuan tentang satu sama lain yang mendukung satu sama lain¹¹. Dengan demikian, sebagian besar pesantren di Indonesia mendirikan madrasah dan menggabungkan mata pelajaran dengan pesantren dan keaslian sertifikat yang dirasakan oleh otoritas publik untuk mengatasi masalah masyarakat saat ini dan nanti.

Madrasah merupakan salah satu bentuk restorasi sekolah inklusif Islam. Kehadiran madrasah di Indonesia pada abad kedua puluh dan merupakan keajaiban maju. Landasan munculnya perubahan pendidikan Islam dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu pemulihan pokok yang bersumber dari pemikiran-pemikiran yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau peneliti yang kembali ke negerinya setelah lama tinggal di luar negeri (Mekah, Madinah, Kairo), selain itu faktor mulai dari keadaan negara Indonesia yang terkekang oleh penjajah barat¹².

¹⁰*Ibid.*, h. 72.

¹¹Udi Fakhruddin dan Didin Saepudin, *Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793, h. 95

¹²Haidar Putra Daulay, *Op Cit.*, h. 44

Meskipun demikian, karena pengaruh politik provinsi, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua jenis organisasi pendidikan yang unik secara dikotomis, sekolah adalah umum dan madrasah adalah Islam. Hal ini menyebabkan kemajuan madrasah menuju awal kebebasan untuk menghadapi perjuangan, lebih spesifik dari satu sudut pandang otoritas publik diperlukan untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan publik dengan memberikan substansi yang tidak ketat, namun lagi-lagi madrasah ditekankan pada kapasitas sekolah yang ketat jika madrasah diingat untuk posisi pelatihan publik¹³.

Dengan metodologi yang tercatat ini, madrasah adalah organisasi pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah arahan Kementerian Agama. Berbeda dengan pesantren, madrasah agak efisien sejauh tujuan, rencana pendidikan, inisiatif, dan ukuran pembelajaran. Kehadiran madrasah tidak diharapkan untuk mencabut tajwid adat, melainkan untuk melengkapinya.¹⁴

Pendidikan Islam dilingkungan pesantren, madrasah adalah lembaga pendidikan yang didelegasikan saat ini sejauh mereka menunjukkan strategi dan rencana pendidikan hanya sebagai perubahan penting di bidang dewan, sehingga madrasah diandalkan untuk memiliki pilihan untuk memberikan citra lain dari jenis yayasan instruktif masa kini.¹⁵

Saat ini, sebagian besar pesantren telah mendirikan madrasah pengajaran di kompleks pesantren di tingkat RA, MI, MTs dan Aliyah. Kehadiran madrasah di pesantren diandalkan untuk menggarap hakikat pengajaran pesantren. Mereka berkenalan dengan berbagai disiplin logika, model dan teknik pertunjukan yang berbeda mulai dari pembicaraan hingga tes, komitmen untuk mendominasi informasi baru, dll. Mereka mengalami peningkatan ilmiah melalui berbagai jenis informasi yang diperoleh melalui pengajian di sekolah-sekolah Islam dan pembelajaran di madrasah.

¹³ Maksum, *Op Cit.*, h. 7.

¹⁴ Mujammil Qomar, *Op Cit.*, h. 94.

¹⁵ *Ibid*

Demikian pula Pondok Pesantren Al-Hikmah yang telah mendirikan madrasah dibawah naungan yayasan pondok pesantren Al-Hikmah mulai dari tingkat RA, MI, MTs maupun Aliyah, sejak tahun 1995.

Pondok pesantren Al-Hikmah didirikan pada tahun 1989 yang dipelopori oleh Bapak K.H. Muhammad Sobari. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pesantren. Pertama kali sistem yang dipakai adalah sistem salaf, yaitu sistem Sorogan dan sistem bandungan. Pada tahun 1995-2000 pengurus mulai mengembangkan sistem pengajaran salafi keklasikal (madrasah Diniyah, TPA dan TKA) dan dilanjutkan dengan memasukan materi salafi kependidikan formal (MA). Kemudian pada tahun 1999-2000 Madrasah Aliyah Al-Hikmah resmi menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama. Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah dilakukan dengan cara mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu¹⁶.

Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu bentuk integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah. Dimana mata pelajaran yang merupakan rumpun Pendidikan Agama Islam pada madrasah aliyah Al-Hikmah bahan ajarnya menggunakan kitab kuning seperti pada mata pelajaran fiqh, akidah akhlak, mantiq, bahasa arab dan ilmu tafsir. Dimana pelajaran tersebut juga dikaji dalam kurikulum pesantren dengan bahan ajar menggunakan kitab kuning. Kurikulum yang ada dalam pesantren melengkapi kurikulum yang ada dalam Madrasah Aliyah.

Madrasah merupakan kesadaran holistic pemikir dan pemimpin muslim dalam gerakan pembaharuan pendidikan islam tentang pentingnya pendidikan umum, Madrasah Aliyah Al Hikmah membangun bekal atau sebuah nation state (Negara-bangsa). Meski

¹⁶Udi Fakhruddin dan Didin Saepudin, *Op Cit.*, h. 96

Pendidikan Umum itu penting, namun madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, tetapi dibangun dengan memiliki visi misi yang sama dan satu tujuan. Bahkan bisa dibilang madrasah adalah sebuah metamorfosis dari system pesantren. Madrasah juga bisa disebut sebagai penjaga warisan nilai budaya yang ada di pesantren.

Pengintegrasian kurikulum tersebut bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan serta membedakan kualitas Madrasah Aliyah naungan pondok pesantren dengan lainnya. Maka dengan pengintegrasian tersebut, kualitas lulusan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung diharapkan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan Madrasah Aliyah pada umumnya. Mengenai kualitas ini terlihat dari beberapa prestasi yang dihasilkan oleh peserta didiknya. Dan dalam hal kurikulum atau perencanaan mata pelajaran yang ada di madrasah aliyah Al-Hikmah mengintegrasikan muatan local dengan standar kurikulum nasional. Untuk memenuhi tujuan itu, madrasah Al-Hikmah menitik-tekankan pada visi misi yang sadar iman dan takwa dan berilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap mencetak generasi yang bermoral.

Selain hal itu, integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah yang diterapkan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan bermutu.

Dengan latar belakang oleh hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji dalam bentuk proposal tesis dengan judul **“Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”**.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah “Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub fokus yaitu :

1. Kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Model integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
3. Problematika dan solusi integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?
2. Bagaimana model integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung ?
3. Bagaimana problematika dan solusi integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan tentang kurikulum Pesantren dan madrasah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
 - b. Untuk menganalisis secara mendalam tentang model integrasi pesantren dan madrasah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
 - c. Untuk menganalisis secara mendalam tentang problematika integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* pemikiran tentang integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah aliyah.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja serta memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan juga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat luas untuk mengetahui tentang integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah aliyah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Integrasi Kurikulum

1. Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, integrasi mempunyai arti penggabungan, penyatu, pepaduan dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh¹. Secara harfiah “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.²

Integrasi memiliki sinonim dan perpaduan, penyatuan atau penggabungan, dari dua obyek atau lebih, sebagaimana dikemukakan oleh Poemandarmita bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.³

Salahuddin Sanusi mendefinisikan integrasi yaitu suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah, dan bercerai-berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.⁴ Istilah integrasi dapat dipakai dalam segala konteks yang berkaitan dengan penyatuan dua unsure atau lebih yang dianggap berbeda baik dari segi sifat, nama, jenis dan sebagainya. Dalam hal ini adalah integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah bukan berarti pesantren harus meleburkan indigenitas pesantren secara utuh dalam pendidikan formal,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 372

² Zaenal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 18

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 38

⁴ Salahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam; Pola pembinaan Umat Islam*, (Bandung: Iqmatuddin, 1967), h.11

namun pesantren diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَٰئِكَ كُلُّهُمَا الْبَصَرُ السَّمْعُ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُوا لَا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”*⁵. (QS al-Israa : 36)

Hal yang dimaksud pada ayat ini adalah, Allah SWT selalu memerintahkan untuk bertindak hati-hati dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Untuk itu manusia diperintahkan untuk memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan. Selain itu, ayat ini juga memberi isyarat bahwa manusia memiliki segala potensi untuk dapat mengembangkan dirinya. Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati sebagai bekal potensi manusia diharapkan mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi⁶. Upaya pesantren dan madrasah melakukan intergrasi sebagai bentuk eksistensi dalam menjawab tantangan zaman agar dapat mengembangkan diri dengan segala potensi yang dimiliki, sehingga kehadiran madrasah dalam pesantren adalah upaya yang tepat untuk memujudkan masyarakat berdasarkan iman dan taqwa dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2017), h. 388

⁶Muhammad Ansorudin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 31

Menurut Amin Abdullah, integrasi memerlukan interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, bukan hanya sekedar kehadiran lembaga itu dalam satu naungan lembaga yang besar melainkan landasan antara kurikulum dalam satu lembaga memiliki keterkaitan atau memiliki landasan filosofis yang terintegrasi⁷. Jika dilihat dari sudut pandang kelembagaan, masuknya madrasah ke dalam pesantren adalah bagian dari integrasi interkoneksi kelembagaan dan keterkaitan kurikulum pada pesantren dan madrasah merupakan bagian dari integrasi-interkoneksi kurikulum. Maka secara tidak langsung pendekatan yang demikian ialah untuk menguatkan satu bidang ilmu dengan bidang lainnya sehingga pemahaman keilmuan terintegrasi secara holistik.

Merujuk pada pendapat tersebut diatas, maka terdapat tiga corak pendekatan keilmuan umum dan Islam, yakni sebagai berikut⁸:

- 1) Pendekatan paralel, yaitu masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Pendekatan linier, yakni salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.
- 3) Pendekatan sirkular, yaitu masing-masing dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus dapat saling mengisi dan memperbaiki dari kekurangan masing-masing.

b. Model Integrasi

⁷ M. Yusuf, *Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia*, Jurnal AL MURABBI Volume 3, Nomor 2, Januari 2017 ISSN 2406-775X, h. 189-190.

⁸ M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 219-223.

- 1) Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. Model yang pertama hanya sekedar menyandingkan mata pelajaran yang mewakili ilmu-ilmu keislaman atau keagamaan dan yang mewakili ilmu-ilmu umum.⁹
- 2) Model penanaman mata pelajaran yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap mata pelajaran yang diajarkan mencantumkan kata Islam.¹⁰
- 3) Model pengintegrasian kedalam tema-tema mata pelajaran. Model ini menuntut pada setiap pengajaran mata pelajaran keislaman dan keagamaan harus di injeksikan teori-teori keilmuan umum , begitu sebaliknya.¹¹

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institusional, dan tujuan pembelajaran. Tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusun tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memiliki isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian.¹²

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang akan dicapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan, yaitu bimbingan pengajaran dan/atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan¹³. Tujuan pendidikan merupakan

⁹ Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 30.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2004), h. 27.

¹³ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 10.

salah satu komponen kurikulum. Dengan demikian, kurikulum disusun bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran maupun dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat yang lainnya dan akhirnya mencapai garis akhir (*finish*).¹⁵

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.

Said Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Suparlan menyatakan bahwa: Aliran Perenialisme mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject matter*). Kurikulum juga dipahami sebagai sejumlah isi (*content*) dan alih kebudayaan (*transfer of culture*). Aliran Esensialisme mendefinisikan kurikulum sebagai keunggulan akademik (*academic excellence*) dan sebagai proses intelektual. Aliran Esensialisme lebih menekankan aspek penguasaan akademik daripada penguasaan nonakademik peserta didik. Menurut aliran

¹⁴ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

Rekonstruksionalisme, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apayang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan.¹⁶

Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.¹⁷

Ramayulis menyatakan bahwa kurikulum adalah, “salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.”¹⁸

Dede Rosyada menyatakan bahwa kurikulum adalah Inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang ditawarkan sekolah kepada publiknya, dengan dukungan SDM guru berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum tertulis untuk dipelajari serta *hidden curriculum* yang mendukung perkembangan siswa, dan kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut.¹⁹

¹⁶Suparlan, *Op.Cit*, h. 42-43.

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 127.

¹⁹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 33.

Menurut Nurdin kurikulum adalah “segala aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.”²⁰

Pakar-pakar pendidikan memunculkan pengetahuan kurikulum modern. Menurut pandangan modern, kurikulum diartikan sebagai segala upaya sekolah untuk merangsang anak belajar apakah di ruang kelas, di halaman, dan di luar sekolah. Pengertian ini antara lain dapat dilihat dari pengertian Harold B. Albery dan Elsie J. Albery sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, yang menyatakan kurikulum sebagai, “*All of the activities that are provided for students by the school...*” Demikian juga definisi kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler yang menyatakan bahwa kurikulum adalah, “*All of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.*”²¹

Sukmadinata memaknai kurikulum secara luas sebagai semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan siswa, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa berkat arahan, dorongan, dan bimbingan serta dipertanggungjawabkan oleh sekolah.²²

Said Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Suparlan, menganalisis kurikulum dalam empat dimensi sebagai berikut:

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide, yaitu sesuatu yang dihasilkan melalui kajian teoritis dan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan dan kurikulum.

²⁰Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34.

²¹Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 7

²²Nana Syaodih Sukmadinata, “*Konsep dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,” dalam Jurnal PPs. Unimus, vol. 3, no. 2, h. 20.

- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yaitu sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai ide, yang di dalamnya memuat tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- 3) Kurikulum sebagai kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, misalnya dalam bentuk praktik pembelajaran
- 4) Kurikulum sebagai hasil, yaitu merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum, atau tujuan belajar, yaitu tercapainya perubahan perilaku peserta didik, atau kemampuan tertentu peserta didik.²³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rancangan aktivitas yang ditentukan guna memperoleh hasil pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu:²⁴

- 1) Kurikulum nasional, yaitu kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional.
- 2) Kurikulum negara bagian, yaitu kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian.
- 3) Kurikulum sekolah, yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.

²³Suparlan, *Op.Cit*, h. 40.

²⁴*Ibid.*, h. 58

Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di Indonesia, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat (19) dinyatakan bahwa, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”²⁵

Dengan bertolak dari pengertian-pengertian seperti di atas pada akhirnya menempatkan kurikulum sebagai sesuatu yang sangat dominan dan penting dalam kegiatan sekolah karena kurikulum sebagai rencana sekolah dalam arti luas berarti mencakup makna manajemen. Segalanya harus direncanakan dan diciptakan untuk kepentingan dan kemajuan sekolah dan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu dari implikasi dianutnya makna kurikulum modern oleh sekolah dan peserta didik agar pihak-pihak tertentu yang menentukan program sekolah dapat menempatkan kurikulum sebagai kunci dalam pengembangan manajemen dan perencanaan sekolah. Hal ini perlu ditegaskan karena pada dasarnya inti kegiatan atau proses pendidikan adalah terletak pada kurikulum.²⁶

b. Komponen Kurikulum

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya, baigaiakan dua sisi mata uang logam. Menurut Muhammad Muzammil al-Basyir

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat (19)

²⁶Lias Hasibuan, *Op.Cit.*, h. 9.

menyebutkan komponen kurikulum terdiri atas, (1) alahdaf al-taʿlimiyah (tujuan pendidikan); (2) al-muhtawa (materi); (3) thuruqu tadrīs wawasailihī (metode pembelajaran); dan (4) al-taqwīm (evaluasi)²⁷. Beberapa ahli pendidikan mengemukakan bahwa dalam rangka pengembangan kurikulum perlu diperhatikan beberapa komponen yang menurut Nasution, diantaranya adalah :1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar mengajar, 4) Penilaian²⁸. Sedangkan menurut Hamalik, pengembangan kurikulum yang dilakukan mencakup: 1) tujuan, 2) materi kurikulum, 3) metode kurikulum, 4) organisasi kurikulum, dan 5) evaluasi kurikulum²⁹. Para ahli lain juga menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1) Komponen tujuan

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Basyir, al-ahdaf al-taʿlimiyah (tujuan kurikulum pembelajaran) merupakan komponen yang bersifat pokok dari komponen kurikulum, karena semua komponen akan bermuara pada tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum ini terdiri atas tujuan kognitif (ahdafun maʿrifīyatun), tujuan psikomotor (ahdafun mahariyatun) dan tujuan yang bersifat afektif (ahdafun wujdaniyatun). Dan kurikulum hendaknya mengakomodir ketiga tujuan pendidikan tersebut³⁰. Oleh karena itu, merumuskan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa

²⁷ Muhammad Muzammil al-Basyir dan Muhammad Malik Muhammad said, *Madkal ilal Manhaj wa Thuruq al-Tadrīs* (Saudi Arabia: Daar al-Liwa, 1995), h. 3.

²⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII 2006), h. 18.

²⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 24.

³⁰ Muhammad Muzammil al-Basyir dan Muhammad Malik Muhammad said, *Op Cit.*, h. 4.

hal, (a) didasari oleh perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (b) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pendapaian nilai-nilai filosofis, terutama negara atau yang mendasari suatu pendidikan tersebut³¹.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik atau peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan ideal maupun tujuan Nasional. Tujuan idealnya adalah menciptakan manusia yang baik, memiliki fisik yang sehat dan kuat, iman yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Tujuan Nasional yakni sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³².

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Tujuan Nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103.

³² Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 64.

dalam undang-undang sisdiknas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional³³. Pada setiap tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kerangka mata pelajaran yang tersusun atau tersaji dari mata pelajaran. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti contohnya, mata pelajaran agama di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Majid dan Andayani adalah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ada jenjang yang lebih tinggi³⁴.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan komponen yang bersifat pokok dari komponen kurikulum, karena semua komponen akan bermuara pada tujuan kurikulum. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang mempengaruhi terhadap komponen kurikulum yang lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

2) Komponen isi

³³ Darwansyah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 102-105

³⁴ Abdul Madjid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Materi pembelajaran menempati posisi yang penting dari kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”³⁵

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi/materi kurikulum ini dapat dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan materi sebagai berikut³⁶: (1) Relevansi artinya kesesuaian, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, (2) Konsistensi artinya keajegan, yaitu jika kompetensi dasar mencakup sub materi, maka materi yang harus diajarkan juga meliputi sub materi tersebut, (3) Adequacy artinya kecukupan, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Selanjutnya dapat dijelaskan mengenai jenis-jenis materi pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai berikut³⁷: (1) Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, dsb., (2) Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, (3) Prinsip, yaitu berupa hal-hal

³⁵ Tim Redaksi Citra Umbara, *Op Cit.*, h. 64

³⁶ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Kemdikbud, 2008), h. 5.

³⁷ *Ibid.*, h. 3.

utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, (4) Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem, (5) Sikap atau nilai, yaitu hasil belajar aspek sikap. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih materi atau isi kurikulum antara lain³⁸: (1) Mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan. Artinya mata pelajaran yang dipilih sebagai isi kurikulum harus jelas kedudukannya dalam konteks pengetahuan ilmiah sehingga jelas apa yang harus dipelajari (ontologi), jelas bagaimana mempelajari metodenya (epistemologi) dan jelas manfaatnya bagi anak didik manusia (aksiologi), (2) Mata pelajaran harus tahan uji. Artinya, mata pelajaran tersebut diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relatif lama tidak lekas berubah dan diganti oleh pengetahuan lain, (3) Mata pelajaran harus memiliki kegunaan (fungsional) bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maksudnya, mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

3) Komponen metode

Metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik³⁹. Kata metode disini diartikan mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik. Pendapat lain Hasan Langgulung, bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu (1) sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah (,abdullah), (2) berkenaan dengan metode-metode yang betul-

³⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 34.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 131.

betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran. Dan (3) Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah Alquran disebut ganjaran (shawâb) dan hukuman (iqâb)⁴⁰.

Komponen metode dikatakan juga komponen proses karena metode berada pada proses. Komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen lainnya, karena komponen metode akan menjawab bagaimana proses kurikulum yang ditempuh dapat mentransformasikan berbagai macam nilai ke dalam diri anak. Yang jelas bahwa komponen metode harus terjamin mutunya karena dari proses yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Untuk membuat siswa bermutu jelas tidak bisa dilakukan dengan mudah seperti mudahnya membalik telapak tangan. Untuk membuat siswa bermutu jelaslah membutuhkan waktu, media dan proses yang bermutu pula. Karena itu, komponen metode harus difungsikan secara baik dan benar agar komponen materi dan tujuan bisa dicapai dengan baik pula⁴¹.

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode melaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa belajar yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya digantikan dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2004), h. 26.

⁴¹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Perss, 2010), h.40.

Dalam hubungan ini ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu⁴²:

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaian dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikasi, sedangkan siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri, dalam rangka komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode pengajaran.
 - b) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.
 - c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, metode ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh adalah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawista, nara sumber, kerja pengalaman, survei proyek, pengabdian atau pelayanan masyarakat, berkemas dan unit.
- 4) Komponen evaluasi

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof, dan plato-lah yang mula-mula mengemukakannya. Penilaian dalam pendidikan

⁴² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 38.

berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar⁴³.

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan⁴⁴. Tentu menentukan efisien yang dimaksud dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana prasarana dan sumber-sumber lain secara optimal. Efektifitas pada cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai tujuan. Relevansi dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan kebutuhan, baik dari peserta didik maupun masyarakatnya. Dan optimalnya suatu hasil yang hendak dicapai dari suatu program.

Menurut Sudjana, dalam kurikulum itu ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu: program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program dan strategi pembelajaran. Selanjutnya kegiatan evaluasi ditunjukan sebagai upaya untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi yang diperoleh peserta didik diantaranya⁴⁵:

⁴³ *Ibid.*, h. 196.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Op Cit.*, h. 49.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 49.

- a) Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian, maka prinsip long life education benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
- b) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- c) Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- d) Mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- e) Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan, baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru, dan lain-lain, maupun kebutuhan secara psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan, keharmonisan dan sebagainya.

c. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri. Berdasarkan pengertian kurikulum dalam arti luas, fungsi kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut⁴⁶.

- 1) Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan lembaga pendidikan.
- 2) Sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas maupun pada tingkat pendidikan.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Op Cit.*, h. 18.

- 3) Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid menjadi terarah kepada tujuan yang ditentukan.

Ruang lingkup fungsi kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen. Fungsi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai objek yang akan disupervisi pelaksanaannya. Secara etimologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.⁴⁷

Sasaran supervisi dalam pelaksanaan kurikulum bagi kepala sekolah adalah bagaimana guru melaksanakan kurikulum yang berlaku, di antaranya sebagai berikut :⁴⁸

- 1) Bagaimana guru menyusun satuan pelajaran?
- 2) Bagaimana guru menyusun rencana kerja atas dasar kurikulum?
- 3) Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran?
- 4) Bagaimana guru melaksanakan penilaian hasil belajar?

Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Dengan demikian akan ditemukan berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemudian diadakan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan bidang studi maupun bidang administrasi

⁴⁷ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 4.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 11.

kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih memusat.⁴⁹

2) Fungsi kurikulum bagi guru

Bagi guru sebelum mengajar pertama-tama guru harus mempersiapkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Setelah garis-garis besar program pengajaran dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah guru mencari berbagai sumber bahan yang relevan atau yang telah digariskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan fungsinya bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, guru mesti mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan.⁵⁰

3) Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Kurikulum adalah aset produsen dari sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Kurikulum sekolah output-nya harus dapat link and match dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pada pendidikan umum kurikulumnya mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Pada pendidikan kejuruan kurikulumnya mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu di masyarakat. Pendidikan keagamaan kurikulumnya menyiapkan penguasaan pengetahuan khusus pendidikan agama yang output-nya diharapkan menjadi pembina agama yang baik di masyarakat.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi dalam menjamin keberlangsungan dan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan yang telah

⁴⁹*Ibid.*, h. 64.

⁵⁰Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.

⁵¹*Ibid.*, 19.

ditentukan. Guru, kepala sekolah, masyarakat berhubungan langsung dengan fungsi kurikulum.

d. Jenis Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum harus ada organisasi dasar dalam menyajikan kurikulum, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Berikut ini adalah jenis-jenis kurikulum diantaranya :

1) *Subject Curriculum* (Mata Pelajaran Terpisah)

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain, terlepas, dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya. Tujuan bentuk kurikulum ini adalah mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad lamanya supaya generasi muda tidak kesulitan dalam mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi sebelumnya.⁵²

Berdasarkan pandangan ilmu jiwa tersebut, kepribadian yang utuh dapat dibentuk berdasarkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Jadi jelaslah bahwa dalam kurikulum yang berbentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual yang sedikit mengutamakan pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan.

2) *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)

Integrasi kurikulum adalah kurikulum yang menekankan hubungan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bidang studi tersebut. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi mata pelajaran yang

⁵² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 62.

memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*).

Penggabungan menjadi satu kesatuan ini dimaksudkan untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. Dari bahan kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu.

Ciri-ciri umum *broadfield* antara lain :⁵³

- a) Kurikulum terdiri atas suatu bidang pelajaran yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri sama
- b) Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan
- c) Sistem penyampaian bersifat terpadu
- d) Guru berperan selaku guru bidang studi
- e) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum walaupun masih dalam batas-batas tertentu

3) *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Integrasi berasal dari kata integer yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model *Integrated Curriculum*, dalam praktiknya menghilangkan batas-batas mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan⁵⁴. Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas

⁵³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 158

⁵⁴ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 89.

antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Integrasi kurikulum menghilangkan batas-batas di berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit. Yang penting tidak hanya bentuk kurikulum ini, tetapi juga tujuannya.

Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan kita membentuk anak-anak menjadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang *integrated* hidup dan harmoni dengan lingkungannya. Kelakuannya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.⁵⁵

Adapun ciri-ciri Integrasi Kurikulum menurut S. Nasution antara lain:⁵⁶

- a) Merupakan satu kesatuan yang bulat
- b) Menerobos batas-batas mata pelajaran
- c) Didasarkan atas kebutuhan anak
- d) Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
- e) Meluangkan waktu yang panjang
- f) *Life-centered* (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman anak-anak)
- g) Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- h) Memajukan sosial pada anak
- i) Direncanakan bersama oleh guru dan murid.

⁵⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 195-196.

⁵⁶ *Ibid*, h. 201

B. Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian Pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri⁵⁷. Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia⁵⁸. Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa⁵⁹.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidak mengesalkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia⁶⁰.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bentuk sistem pendidikannya telah ada sejak Islam belum datang, namun pesantren tetap mengakar kuat dan bahkan terus eksis di zaman canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui

⁵⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.63.

⁵⁸ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 254.

⁵⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), h. 33.

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 3.

masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal⁶¹.Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Ciri kehidupan dan pendidikan pesantren yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah.

Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren.Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki⁶².

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketakwan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.

⁶¹Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

⁶²Azhari, "*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 55.

2. Tipologi Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk diantaranya :⁶³

a. Pondok pesantren salafiyah (tradisional)

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsistensi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik ke jenjang berikutnya dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem pembelajaran tuntas. Dengan cara ini, santri lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok pesantren khalafiyah ('Ashiriyah)

Khalaf artinya kemudian atau belakangan sedang ashri artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau perguruan tinggi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan bersinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan

⁶³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), h. 38-39

waktu, seperti semester, tahun atau kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif, untuk pendidikan agama.

c. Pondok pesantren campuran (kombinasi)

Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, Karena sistem ngaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Menurut pendapat arifin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat diantaranya :⁶⁴

a. Pesantren salafi (tradisional)

Yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader da'i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Pada jenis pesantren ini para santri hanya didik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup.

b. Pesantren ribathi (kombinasi)

⁶⁴Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kausar, 2005), h. 19-20

Yaitu pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya, selain tempat pengajian pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat di tempuh oleh para santrinya. Tujuan pondok pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader da'i juga memberikan peluang kepada santrinya untuk mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka di harapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan maupun di tengah masyarakat.

c. Pesantren khalafi (modern)

Yaitu pesantren yang di desain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut khalafi, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan skill atau vocational (keterampilan).

d. Pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa)

Yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar disekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran disekolah formal.

Pendapat lain juga mengklasifikasikan dengan bentuk yang berbeda dengan istilah pola pesantren yaitu: berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum diantaranya adalah:⁶⁵

- a. Berdasarkan bangunan fisik di polakan menjadi lima ;

Pola 1

Dalam pola satu ini hanya terdapat masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sederhana dimana rumah kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pesantren ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinue dan sistematis. Metode pengajaran yaitu wetonan dan bandongan.

Pola II

Ada masjid, rumah kyai, dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari luar daerah. Metode pengajaran yang digunakan yaitu wetonan dan sorogan.

Pola III

Dalam pola ini lebih sistematis ada masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajaran dengan sistem wetonan dilakukan oleh kyai.

Pola IV

Dalam pola ini ada masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan juga tempat keterampilan. Pesantren ini disamping memiliki madrasah juga memiliki

⁶⁵ *Ibid.*, h. 21-22.

tempat-tempat keterampilan misalnya peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, took kopras dan sebagainya.

Pola V

Dalam pola ini sudah mengalami perkembangan yang pesat dengan hadirnya masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, took, rumah penginapan tamu, ruang opration room, dan sebagainya disamping itu pesantren ini mengelola sekolah tingkat dasar, menengah, dan kejuruan lainnya.

- b. Berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima;⁶⁶

Pola 1

Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah wetonan dan bandongan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah seperti alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II

Pola ini hamper sama dengan pola satu diatas hanya saja pola ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit

⁶⁶*Ibid.*, h. 23.

pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Metode yang digunakan adalah wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Pola III

Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kpramukaan, olahraga, ksenian, dan pendidikan berorganisasi serta sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV

Pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain-lain.

Pola V

Pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran kitab-kitab klasik
- 2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat di bagi kepada dua bagian pertama kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, kedua kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
- 3) Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk kegiatan keterampilan.

- 4) Sekolah umum di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Pedoman kurikulum yang dipakenya adalah kurikulum pendidikan nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan disekolah, pada waktu yang sudah terjadwal santri meneriam pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- 5) Adanya perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

3. Kurikulum Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum dimadrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain madrasah dan sekolah, kurikulum disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan jenis pesantren salafiyah yang tidak menegenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri.⁶⁷

Tingkat 1 Awaliyah

- a. Al-Quran
- b. Fiqh : Mabadi Fiqhiyah
- c. Shorof : Al-Amtsilah Al-Tashrifiyyah
- d. Nahwu : Syi'ir Nahwu
- e. Tajwid : Syi'ir Tajwid
- f. Pegon : Kaidah-kaidah penulisan pegon

⁶⁷Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan perkembangannya, (Jakarta: 2003), h. 31

g. Tarikh : Khulashoh Nurul Yaqin

Tingkat 2 Awaliyah

a. Al-Quran

b. Fiqh : Safinatun An-Najah

c. Shorof : Al-Amtsilah Al-Tashrifiyyah

d. Nahwu : Al-Ajrumiyyah

e. Tajwid : Hidayatus As-Shibyan

f. Tarikh : Khulashoh Nurul Yaqin

g. Akhlaq : Alala

Tingkat 3 Awaliyah

a. Al-Quran

b. Fiqh : Sulamun At-Taufiq

c. Shorof : Nadzmul Al-Maqshud

d. Akhlaq : Ta'limul Al-Muta'alim

e. Hadits : Arba'in Nawawi

f. Tauhid : Tijan Ad-Doruri

Tingkat 1 Wustho

a. Al-Quran

b. Fiqh : Fath Al-Qorib

c. Shorof : Kailani

d. Nahwu : Imrithi

e. Hadits : Bulughul Marom

f. Ilmu Tafsir : Mujaz

Tingkat 2 Wustho

- a. Al-Quran
- b. Fiqh : Fath Al-Qorib
- c. Ushul Fiqh : Tashilul Turuqot
- d. Tauhid : Kifayatul Awam
- e. Hadits : Bulughul Marom
- f. Ilmu Hadits : Qowaidul Asasiyah

Tingkat 3 Wustho

- a. Al-Quran
- b. Tasawuf : Kifayatul Atqiya
- c. Ilmu Baklaghoh : Husnu Shiyaghoh
- d. Mantiq : Sulamun Munawaroq
- e. Ilmu Tafsir : Tasrihul Yasir

4. Metode Pembelajaran Pesantren

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/kontemporer seorang kiai menempuh metode-metode berikut :

- a. Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- b. Metode Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan, ada tingkat awal, menengah. Metode sorogan sedikit berbeda dengan wetonan yang mana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Kiai membacakan dan menerjemahkan kitab

tersebut serta menerangkan maksudnya. Kiai cukup menunjukkan cara yang benar tergantung materi yang diajarkan serta kemampuan santri dalam memahaminya.

- c. Metode hapalan yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal, misalnya al-Quran dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh santri begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.
- d. Metode musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad⁶⁸.
- e. Metode Muzakarah yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya berjamaah dengan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya.

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri menulis terjemahan di kitab masing-masing. Metode hapalan lebih efektif digunakan untuk menghafalkan al-Quran dan kosakata bahasa Arab⁶⁹.

Metode-metode tersebut di atas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan secara bertahap telah mengalami kemajuan yang mana pada saat tumbuhnya pesantren hanya menerapkan metode sorogan dan

⁶⁸Haidar Putra Daulay., *Op Cit*, h 71.

⁶⁹ Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren* Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3:214-223., h. 221.

bandongan. Berkembangnya metode baru tentunya memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendidikan di pesantren.

C. Kurikulum Madrasah Aliyah

1. Pengertian Madrasah Aliyah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar atau sekolah. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah namun dikhususkan lagi pada sekolah agama Islam. Dari penjelasan tersebut penekanan madrasah sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Negara Arab madrasah ditujukan untuk sekolah-sekolah umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren⁷⁰. Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Nomor 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna sebagai berikut⁷¹:

- a. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.
- b. Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.

Dari segi tingkatannya madrasah terbagi kepada tiga yaitu, madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah), dan madrasah Aliyah (tingkat menengah atas).

Penyelenggaraan pendidikan madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai

⁷⁰Haidar Putra Daulay, *Op Cit.*, h 98.

⁷¹*Ibid.*, h. 106.

dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki dan etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan Agama serta dapat diterima bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar.

Madrasah Aliyah memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan SMA. Madrasah Aliyah mempunyai ide dan niatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan maupun program pendidikan. Sebagaimana yang dilansir dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan untuk mendapatkan manusia-manusia yang berwatak mulia serta Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan didasari oleh keilmuan dan kecakapan serta tanggung jawab kepada Nusa dan Bangsa. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah seharusnya bisa menjaga kekhasannya dalam pendalaman agama Islam dengan tidak mengesampingkan ilmu yang lain. Untuk merealisasikan tujuan dan harapan tersebut perlu kiranya disediakan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilannya⁷². Dari faktor pendukung tersebut antara lain:

- a. Adanya SDM yang berkualitas
- b. Adanya kurikulum yang integral/*Integrated Curriculum*
- c. Adanya *follow up* atas apa yang telah direncanakan.

2. Kurikulum Madrasah Aliyah

Sistem pendidikan mencakup seluruh aspek dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satunya mengenai kegiatan pembelajaran dan metode penyampaian yang digunakan. Unsur pendidikan lainnya yang tak kalah pentingnya yaitu kurikulum. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat

⁷²Mochamad Nurcholiq, *Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan Di Era Revolusi Industri 4.0*, JURNAL PIWULANG, Vol. I No. 2 Maret 2019, 208-222, h. 212

rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁷³. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 madrasah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Kurikulum pada madrasah memuat semua kurikulum yang sama dengan sekolah umum dan ditambah dengan pelajaran agama yang lebih banyak porsi-nya dengan sekolah umum. Oleh karena itu madrasah masih cukup diminati sebab dikenal sebagai sekolah plus disamping memuat pelajaran umum, madrasah juga memuat pelajaran agama yang lebih dari sekolah umum, namun sebenarnya memiliki sisi negatif karena peserta didik akan terbebani dengan mata pelajaran yang cukup banyak sehingga pencapaian tidak begitu optimal.

Kegiatan membuat Madrasah Aliyah yang berkualitas memerlukan suatu model pendesainan kurikulum yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Banyak terdapat model-model desain kurikulum yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan demi terwujudnya sekolah yang berkualitas, antara lain:

a. Separated Subject Curriculum

Dalam desain ini, kurikulum mata pelajaran dipisah, bahkan kurikulumnya dimaksudkan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya adalah anak didik diharuskan mengambil mata pelajaran semakin banyak⁷⁴. Dan model ini disebut dengan model lama, yang mana sudah digunakan oleh orang Yunani dan kemudian Romawi yang mengembangkan Trivium dan Quadrivium.

b. Correlated Curriculum

⁷³Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bab 1, pasal 1.

⁷⁴Idi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: GMP, 1999), h. 27.

Model ini adalah kebalikan dari model sebelumnya, yang mana dalam model ini kurikulum yang ada disatukan dalam bentuk tujuan. Satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya dihubungkan sehingga ruang lingkup bahan tercakup semakin luas. Dalam menghubungkan satu mata pelajaran dengan lainnya terdapat korelasi yang kiranya perlu diperhatikan:

- 1) Korelasi insidental/ aksional. Korelasi ini datang secara tiba-tiba atau sekonyong-konyong datang ketidak dalam pengajaran.
- 2) Korelasi sistematis. Kalau yang pertama tanpa ada rencana, pada korelasi ini sengaja direncanakan oleh guru tentang hubungan antar mata pelajaran.
- 3) Korelasi normatif. Korelasi antar pelajaran dengan banyak menekankan pada aspek moral dan etika⁷⁵.

c. *Learner Centered Design*

Learner Centered Design ini lebih menekankan pada peserta didik. Sedangkan guru hanya berperan sebagai pencipta situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- d. *Problem Centered Design*, dan Pemusatan pada masalah yang sedang terjadi merupakan titik inti dari pembentukan kurikulum. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari permasalahan yang memerlukan pemecahan. Titik fokus kurikulum ini adalah bagaimana dapat menjawab dan menjelaskan permasalahan sosial yang sedang terjadi⁷⁶.

e. *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu merupakan salah satu produk usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macampelajaran. *Integrated curriculum* ini di desain

⁷⁵Sujana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 17.

⁷⁶Idi Abdullah, *Op Cit*.

dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran⁷⁷.

Suatu yang sangat tidak wajar kalau berharap agar siswa menguasai segala macam ilmu pengetahuan. Akal pikiran manusia sangat terbatas, selain terbatas oleh umur, otak juga karena kondisi dan situasi. Siswa pada sekolah Madrasah Aliyah adalah para siswa pada tarap menengah, yang mana mereka mulai dapat mengembangkan logikanya dalam mencerna segala konten/ isi dari mata pelajaran yang didapat. Kalau kiranya ingin dibuat Madrasah Aliyah Unggulan yang mana keilmuan agama tidak diragukan sedangkan ilmu umumnya tidak di tinggalkan, maka perlu didesain suatu perangkat yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Salah satu perangkat tersebut adalah Kurikulum yang Terpadu. Dalam mendesain kurikulum tidak lepas dari tujuan yang telah dicanangkan dalam UU SISDIKNAS, bahwa untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama
- b. pendidikan kewarganegaraan
- c. bahasa
- d. matematika
- e. ilmu pengetahuan alam
- f. ilmu pengetahuan social
- g. seni dan budaya
- h. pendidikan jasmani dan olahraga
- i. keterampilan/kejuruan
- j. muatan lokal⁷⁸.

⁷⁷*Ibid*

⁷⁸Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, h. 25-26.

Kesepuluh macam ilmu pengetahuan diatas merupakan mata pelajaran umum yang harus dimasukkan dalam kurikulum. Dalam mendesain kurikulum ini juga tidak terlepas dengan kebijakan terbaru yang berkenaan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sampai dengan tahun 1993/1994, pada Madrasah Aliyah diberlakukan kurikulum 1984. Dalam kurikulum 1984 tersebut, pada Madrasah Aliyah dikembangkan dalam 5 jenis program pilihan, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Program Pendidikan Ilmu-ilmu Agama, dengan perbandingan jam pelajaran agama: pelajaran umum 98:142 atau 41%:59%. Dalam perkembangannya, kurikulum ini dipandang kurang memadai sebagai program yang menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Agama. Dari sinilah muncul ide yaitu dengan adanya MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) dengan perbandingan jam pelajaran agama: pelajaran umum adalah 70%:30%.
- b. Program yang sama dengan MA (Ilmu-ilmu Fisik, Ilmu Biologi, Ilmu-ilmu Sosial, dan Pengetahuan Budaya) dengan intensitas pendidikan agama lebih tinggi dibanding di MA (jam pelajaran agama: pelajaran umum 56:184 atau 23%:77%⁷⁹).

Sedangkan pada tahun 2004 ini akan direalisasikan sistem KBK yang diharapkan para siswa memiliki kompetensi pada mata pelajaran masing-masing. Standar kompetensi yang diharapkan dari para siswa adalah bahwa siswa bukan hanya mendapatkan pengayaan pengetahuan (kognitif) saja melainkan juga mendapatkan pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Terkait dengan mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam Madrasah Aliyah, sesuai dengan ketentuan kurikulum Nasional, maka Madrasah Aliyah memiliki proporsi sebagai berikut:

⁷⁹Rahim Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 113.

a. Pendidikan Agama Islam (40 %)

- 1) Al-Qur'an/ Hadits
- 2) Keimanan
- 3) Syari'ah
- 4) Akhlak
- 5) Tarikh

b. Pendidikan Umum (60 %)

- 1) Pendidikan kewarganegaraan
- 2) Bahasa
- 3) Matematika
- 4) Ilmu pengetahuan alam
- 5) Ilmu pengetahuan sosial
- 6) Seni dan budaya
- 7) Pendidikan jasmani dan olahraga
- 8) Keterampilan/kejuruan
- 9) Muatan local

Perimbangan demikian mestinya juga memperhatikan khas dari Madrasah Aliyah yang bersangkutan serta kebutuhan masyarakat setempat. Masyarakat pada hakikatnya mengharapkan Madrasah mampu menyelenggarakan pendidikan agama seratus persen, demikian juga pendidikan umum. Hal ini disebabkan oleh lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana madrasah diakui secara juridis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dan karenanya, status madrasah mengalami perubahan dari lembaga pendidikan agama menjadi lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam yang harus memasukkan kurikulum umum didalamnya. Proporsi yang diberikan untuk pendidikan agama Islam terlihat

sedikit dan untuk pengetahuan umum banyak. Permasalahan ini sebenarnya agar teori yang didapatkan oleh para siswa sedikit sedangkan perilaku yang diharapkan lebih banyak. Hal ini juga dalam rangka mengoptimalkan aspek afektif dan psikomotorik yang tanpa menafikkan aspek kognitif. Model *Integrated Curriculum* ini dipandang lebih baik jika diaplikasikan pada tarap Madrasah Aliyah, dikarenakan keilmuan yang miliki siswa khususnya dalam pengetahuan agama Islam dapat juga dijewentahkan dalam pelajaran lainnya, yaitu melalui sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh para siswa. Dan inilah yang diharapkan, pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar ilmu tetapi ditampakkan dalam bentuk sikap, perilaku sehari-hari. Jika dibandingkan dengan Model Tyler, kiranya *Integrated Curriculum* ini mempunyai persamaan. Karena Tyler memasukkan sumber identifikasi needs dari tiga unsur, yaitu unsur peserta didik, unsur masyarakat pemakai, dan unsur materi pelajaran sendiri⁸⁰. Pada Madrasah Aliyah tingkat emosional siswa sudah terbentuk, maka dari itu pendidikan agama hanya di alokasikan sebanyak 40 % lalu diimbangi dengan kebutuhan masyarakat yang mana menuntut agar lulusan Madrasah Aliyah juga mempunyai kemampuan ilmu umum, begitu juga tentang materi pelajarannya juga tidak meninggalkan kurikulum yang telah ditentukan oleh Negara.

3. Metode Pembelajaran Madrasah Aliyah

Metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan, maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Metode juga merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode pembelajaran

⁸⁰ Ariatmi, SZ dan Prabawa, AH. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2000*. (Surakarta: UMS, 2000), hal. 83.

merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.⁸¹

Adapun macam- macam metode pembelajaran di madrasah aliyah adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah (*Lecturing Method*)

Ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan, baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal dan hanya memakan waktu 5 menit. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ceramah adalah metode mengajar dalam bentuk penuturan bahan pelajaran secara lisan⁸². Metode ceramah merupakan metode tertua yang paling lazim digunakan dalam berbagai situasi.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

b. Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari atau memperoleh kebenaran⁸³. Sedangkan dalam metode pembelajaran, Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka

⁸¹Andi Syarifah Witraniyah Assagaf, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 3 Makassar*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah Vol 6, No 1 2018, h. 42

⁸²Suparta dan Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2003), h. 170

⁸³Karo-Karo Ulihbukit, *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV. Saudara, 1979), h. 25

mewujudkan tujuan pengajaran. Metode diskusi tidak banyak melibatkan pengarahan guru. Karenanya, diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Tiap peserta didik diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang dibina bersama. Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (*problem solving*).

c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengetahuan atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik⁸⁴. Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperlihatkan atau mempertunjukkan sesuatu proses dan hasil dari proses itu untuk mencapai tujuan pengajaran.⁸⁵

d. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar⁸⁶. Metode ini bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Tugas belajar yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah biasa diistilahkan dengan pekerjaan rumah (PR); Pertanggungjawaban peserta didik terhadap tugas-tugas tersebut disebut resitasi. Metode tugas dan resitasi di samping merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual

⁸⁴Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h. 296

⁸⁵Karo-Karo Ulihbukit, *Op Cit.*, h. 36

⁸⁶Djamarah dan Syaiful Bahri, *Loc Cit.*, h. 85

maupun kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu tugas dapat diberikan secara individual ataupun kelompok.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik (secara kelompok) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran⁸⁷. Kelas merupakan satu kesatuan individu-individu peserta didik yang di samping memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki potensi untuk bekerja sama. Atas dasar itu, guru dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk kepentingan mengajar dengan metode kerja kelompok, baik dengan menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok).

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik⁸⁸. Guru bertanya peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik. Peserta didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

g. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

⁸⁷Karo-Karo Ulihbukit, *Op Cit.*, h.56

⁸⁸Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 78

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menghadapkan pelajar kepada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikannya dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran⁸⁹. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

h. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.⁹⁰ Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan semua asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, peserta didik sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait dengan judul *Integrasi kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*, terdapat beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, diantaranya:

1. Imam Asyrofi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tesis Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2017, yang berjudul

⁸⁹Karo-Karo Ulihbukit, *Op Cit.*, h. 45

⁹⁰Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 159

“Implementasi Kurikulum Terpadu antara Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Satu Atap (PSA) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat” tahun 2017. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa (1) penetapan kurikulum terpadu MTs PSA Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP. Standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap pelajaran; (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran dikelas; (4) kurikulum terpadu yang dilaksanakan MTs PSA Istiqomah Islamiyah terbukti mampu membuat lebih unggul setidaknya dalam hal penguasaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris; dan (5) hasil yang dicapai dalam penerapan kurikulum tersebut terlihat dari prestasi peserta didik meliputi prestasi akademik dan non akademik⁹¹.

2. Mukhamad Fathoni, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tesis Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2014, yang berjudul *“Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur”* tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dilaksanakan di kelas pagi, kelas diniyah sore, dan disediakan asrama. Karakteristik siswa sebagai raw input adalah siswa perempuan lebih banyak dari laki-laki, siswa berprestasi didominasi perempuan, usia kronologis antara 11-16 tahun, tidak ada siswa yang memiliki cacat tubuh dengan minat dan motivasi beragam. Pada komponen instrumental input, ada

⁹¹Imam Asyrofi, “Implementasi Kurikulum Terpadu antara Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Satu Atap (PSA) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, Tahun 2017”, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017.

perencanaan tertulis untuk kelas pagi, sedangkan kelas sore dan kegiatan malam tidak ada perencanaan tertulis. Tujuan pembelajaran diberikan penekanan dalam aspek ibadah sesuai paham Ahlussunnah Waljamaah. Pendidik telah memenuhi standar kualifikasi akademik, tetapi masih memerlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Materi pembelajaran diperkaya dengan kajian kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran divariasikan dengan metode sorogan dan bandongan. Penilaian dilengkapi dengan paktab dan khatam. Pada komponen process, kelas pagi telah mengikuti prosedur pembelajaran, tetapi pada kegiatan inti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, metode yang digunakan lebih didominasi ceramah dan tanya jawab. Pada kelas sore dan kegiatan asrama, belum sepenuhnya mengikuti prosedur pembelajaran, pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan membaca kitab klasik dan penjelasan materi, dan diakhiri dengan salam. Belum ada apersepsi, penggunaan media, dan penilaian baik proses maupun hasil⁹².

3. M. Zainal Arifin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tesis Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018, yang berjudul *“Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)”* tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka,

⁹²Mukhamad Fathoni, “Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur” tahun 2014.”, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014.

pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral⁹³.

Tabel 2.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Imam Asyrofi	Implementasi Kurikulum Terpadu antara Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Pendidkan Satu Atap (PSA) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat	Kualitatif	(1) penetapan kurikulum terpadu Mts PSA Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP. Standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap pelajaran; (3)

⁹³M Zainal Arifin, "Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur), Tahun2018", (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018.

				<p>efaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nialai pembelajaran dikelas; (4) kurikulum terpadu yang dilaksanakan Mts PSA Istiqomah Islamiyah terbukti mampu membuat lebih unggul setidaknya dalam hal penguasaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris; dan (5) hasil yang dicapai dalam penerapan kurikulum tersebut terlihat dari prestadi peserta didik meliputi prestasi akademik dan non akademik.</p>
2.	Mukhamad Fathoni	Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur	Kuntitatif	<p>Menunjukan pembelajaran dilaksanakan di kelas pagi, kelas diniyah sore, dan disediakan asrama. Karakteristik siswa sebagai raw input adalah siswa perempuan lebih</p>

				<p>banyak dari laki-laki, siswa berprestasi didominasi perempuan, usia kronologis antara 11-16 tahun, tidak ada siswa yang memiliki cacat tubuh dengan minat dan motivasi beragam. Pada komponen instrumental input, ada perencanaan tertulis untuk kelas pagi, sedangkan kelas sore dan kegiatan malam tidak ada perencanaan tertulis. Tujuan pembelajaran diberikan penekanan dalam aspek ibadah sesuai paham Ahlussunnah Waljamaah. Pendidik telah memenuhi standar kualifikasi akademik, tetapi masih memerlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya.</p>
--	--	--	--	---

				<p>Materi pembelajaran diperkaya dengan kajian kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran divariasikan dengan metode sorogan dan bandongan. Penilaian dilengkapi dengan paktab dan khatam. Pada komponen process, kelas pagi telah mengikuti prosedur pembelajaran, tetapi pada kegiatan inti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, metode yang digunakan lebih didominasi ceramah dan tanya jawab. Pada kelas sore dan kegiatan asrama, belum sepenuhnya mengikuti prosedur pembelajaran, pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan membaca kitab klasik dan</p>
--	--	--	--	--

				<p>penjelasan materi, dan diakhiri dengan salam. Belum ada apersepsi, penggunaan media, dan penilaian baik proses maupun hasil</p>
3.	M. Zainal Arifin	<p>Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)</p>	Kualitatif	<p>Sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya</p>

				<p>perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.</p>
--	--	--	--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: GMP, 1999
- Abdullah M. Amin dkk, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Al-Basyir, M. Muzammil dan M. Malik Muhammad said. *Madkal ilal Manhaj wa Thuruq al-Tadris*. Saudi Arabia: Daar al-Liwa, 1995
- Arikonto Sini Suhar, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Arifin M Zainal, “*Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)*, Tahun 2018”, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018
- Asyrofi Imam, “*Implementasi Kurikulum Terpadu antara Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Satu Atap (PSA) Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Tahun 2017”, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017
- Azhari, “*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*”, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1, 2014
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Bagir Zaenal Abidin (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005
- Basyiruddin Usmandan Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Darwansyah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan perkembangannya, Jakarta: 2003

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Didin Saepudin dan Udi Fakhruddin, *Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793

Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Endry Fatimaningsih dan Nur Inayah, *Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren* Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3:214-223 QomarMujammil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005

Fathoni Mukhamad, "Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur" tahun 2014.", (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014

Fitri Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2013

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993

Halimah Siti, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010

Hamalik Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Hasan Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009

Hasibuan Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001

Imron Ali, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Kemendikbud. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2017
- Madjid, Abdul. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mastuhu dalam Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Micael A. Huberman & Milles B. Mathews, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong J Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995
- Mujahidin Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka Kausar, 2005
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Nasution, *Metode Riset*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Nasution S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Nazir M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999
- Noer Aly dan Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisisco, 2003
Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Nurcholih Mochamad, *Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan Di Era Revolusi Industri 4.0*, JURNAL PIWULANG, Vol. I No. 2 Maret 2019, 208-222
- Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan*

Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006

Prabawa, AH dan Ariatmi, SZ. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2000*, Surakarta: UMS, 2000 Qomar Mujammil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004

Rosyada Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2007

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Saebani Ahmad Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)

Sanusi Salahuddin, *Integrasi Umat Islam; Pola pembinaan Umat Islam*, Bandung: Iqmatudin, 1967

Shafwan Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014

Sidik Muhammad Ansorudin, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001

Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS, 2013 Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Alfabeta, 2012

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010 Sukmadinata Nana Syaodih, "Konsep dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," dalam Jurnal PPs. Unimus, vol. 3, no. 2

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Sutrisno Hadi, *Metode Riserch*, Yogyakarta: Andi, 2004

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Tim Redaksi Citra Umbara. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Ulihbukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran*, Salatiga: CV. Saudara, 1979
- Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Witraniyah Andi Syarifah Assagaf, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 3 Makassar*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah Vol 6, No 1 2018
- Yulaelawati Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya, 2004
- Yusuf M., *Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia*, Jurnal AL MURABBI Volume 3, Nomor 2, Januari 2017 ISSN 2406-775X